

## **TASAWUF IRFANI: SEBUAH UPAYA PENCAPAIAN ILMU PENGETAHUAN MELALUI PENCERAHAN KALBU**

**Sitti Riadil Jannah**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *Irfani Sufism is an Islamic scientific paradigm with esoteric-gnostic dimensions. In acquiring knowledge, Irfani Sufism emphasizes the hudhuri dimension as a pillar in building an altar of knowledge within a person. The position of the heart in this context has a very strategic role so that enlightenment of the heart becomes a prerequisite in acquiring knowledge. Therefore, Irfani Sufism emphasizes the enlightenment of the heart from various shadows of heart disease that can hinder the acquisition of knowledge. Science is seen as something sacred so that one of the prerequisites for obtaining such knowledge is to purify the heart itself. The purer the human heart from various heart diseases that may manifest because of the love for various profane, pragmatic, and hedonic worldly mirages, the easier the knowledge can be obtained.*

**Keywords:** *Irfani Sufism, Enlightenment of the Heart.*

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Upaya untuk menuntut ilmu pengetahuan merupakan suatu semangat yang imanen dalam ajaran Islam. Banyak isyarat normatif teologis, baik dalam al-Qur'an ataupun dalam hadits, yang menunjukkan kemuliaan orang-orang yang berilmu. Salah satu ayat dalam al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa mereka yang menuntut ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya beberapa derajat tepatnya pada QS. al-Mujadalah/58:11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Dalam tradisi keilmuan, ada beberapa jalan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang secara umum bisa dikategorikan atas dua jalan yang dalam hal ini melalui pengamatan empirik yang melahirkan aliran empirisme serta penalaran logis yang

---

<sup>1</sup> QS. al-Mujadalah/58:11

melahirkan aliran rasionalisme. Dua aliran ini ibarat dua kutub otoritas keilmuan yang saling berdialektika satu sama lain, kadang-kadang saling menguatkan dan kadang-kadang saling berbenturan satu sama lain.<sup>2</sup> Hal yang menarik untuk kemudian untuk dicermati adalah ketika pemikir-pemikir yang memiliki perhatian pada aspek-aspek yang bersifat esoteris-gnostik mengemukakan sumber keilmuan alternatif di antara dua kutub otoritas keilmuan tadi yang dalam hal ini adalah dimensi irfani dengan jalan penyucian kalbu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan tasawuf irfani sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan masih menjadi sebuah diskursus yang terus diperdebatkan karena dipandang bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui jalan ini lebih bersifat privat bagi mereka yang mengusahakannya. Konsekuensinya, ketika ilmu pengetahuan dipahami sebagai sebuah pemahaman yang diperoleh dengan kerangka metodis tertentu yang hasilnya yang berlaku umum maka pengetahuan yang diperoleh melalui tasawuf irfani bisa saja dipertanyakan. Pengalaman pribadi yang berproses menjadi ilmu pengetahuan dalam lokus tasawuf irfani tidak bisa berlaku umum karena sifatnya yang sangat privat sehingga hal tersebut sangat memungkinkan berbeda satu sama lain.

Dalam menggambarkan bagaimana posisi tasawuf irfani sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka metodis pemerolehan pengetahuan, Sayyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa tasawuf irfani sebagaimana dikembangkan oleh banyak pemikir Islam berbasis esoteris-gnostik seperti Suhrawardi merupakan upaya memadukan lhazanah keilmuan esoteris-gnostik dari filsafat yang menjadikan Islam sebagai basis pengembangannya. Dalam kerangka yang lebih praktis, bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan Suhrawardi merupakan bentuk baru dari madzhab filsafat yang mengintegrasikan filsafat Platonis dan Aristotelian dengan angegologi zoroasterian serta ide-ide hermetik untuk selanjutnya diletakkan dalam kerangka sufisme.<sup>3</sup>

Dari ilustrasi di atas, terlihat bahwa kehadiran tasawuf irfani sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka filsafat membuktikan bahwa posisinya sebagai kerangka metodis pemerolehan pengetahuan tidak perlu diragukan. Adanya perpaduan berbagai nilai yang imanen dalam pengembangannya membuktikan bahwa tasawuf irfani memiliki suatu kontruksi yang lengkap dalam mengarahkan manusia pada suatu lokus pencapaian ilmu pengetahuan.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada kedudukan di atas, pemakalah dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam?

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bina Aksara, 1979), h. 15

<sup>3</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Filsafat Hikmah Suhrawardi*, (Jakarta: Elsaf, 1997), h.56

2. Bagaimana kerangka metodis pencapaian ilmu pengetahuan melalui pencerahan kalbu?

## II. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Tasawuf Irfani dalam Kerangka Keilmuan Islam

Istilah “*irfani*” sebagai sebuah kajian yang bersifat esoteris dalam dunia tasawuf merupakan bentuk masdar dari kata “*ʿaraḥa*” yang semakna dengan kata “*maʿrifah*”. Dalam istilah para sufi, istilah “*irfani*” biasa dipergunakan dalam menggambarkan pengetahuan yang diperoleh dalam kalbu dengan penyingkapan (*kasyf*) ataupun dengan ilham.<sup>4</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan Mehdi Heiri Yazdi mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang berdimensi irfani merupakan ilmu pengetahuan yang mewujud dalam diri manusia sebagai sintesis dari berbagai upaya pengasahan potensi kalbu yang dilakukan seorang hamba Allah swt. Ketika ilmu pengetahuan yang berdimensi irfani hadir dengan sendirinya maka ilmu pengetahuan yang dipayakan keberadaannya baik melalui indra dengan pengamatan empiris, melalui hati dengan penalaran logis, dan yang lainnya maka ilmu pengetahuan yang seperti ini disebut dengan ilmu pengetahuan yang berdimensi *muktasab*.<sup>5</sup> Dalam perspektif keilmuan Barat, posisi tasawuf irfani yang berdimensi gnostik-esoteris kurang diakui, untuk tidak mengatakan tidak diakui, sebagai salah satu sumber pengetahuan. Tapi dalam tradisi keilmuan Islam, posisi tasawuf irfani sebagai sumber pengetahuan bahkan dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan dengan tingkatan validitas tertinggi dari sumber pengetahuan yang lainnya.

Dalam perspektif studi Islam, Muhammad Abed al-Jabiri menggambarkan tiga metode dalam pemerolehan pengetahuan yang dalam hal ini terdiri atas *bayani*, *burhani*, serta *irfani*.<sup>6</sup> Ketiga metode pemerolehan pengetahuan yang digambarkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bayani. Bayani merupakan metode pemerolehan pengetahuan dengan cara menganalisis teks. Dalam proses tersebut, berbagai teks dijadikan sebagai pijakan untuk bisa memperoleh pengetahuan. Adapun corak berpikir yang diterapkan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yakni mencari isi dari teks.

---

<sup>4</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-ʿAql al-ʿArabi*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah, 1990), h. 251

<sup>5</sup> Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, Terj. Ahsin M., (Bandung: Mizan, 1994), h. 47

<sup>6</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 7.

- b. Burhani. Burhani merupakan metode pemerolehan pengetahuan dengan menekankan pada penggunaan logika sehingga sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris yang berkaitan dengan alam, sosial, dan kemanusiaan yang didekati dengan penggunaan logika. Corak model berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris.
- c. Irfani. Irfani merupakan metode pemerolehan pengetahuan yang bertumpu pada instrumen pengalam batin atau intuisi. Dalam penerapannya, irfani menggunakan *manhaj kasyfi* dan *manhaj iktisyafi*. *Manhaj kasyfi* disebut juga *manhaj ma'rifah irfaniyah* yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi penyingkapan dengan *riyadah* dan *mujahadah*. *Manhaj iktisyafi* disebut juga analogi (*al-mumatilah*) yaitu metode untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analogi-analogi.

Pada dasarnya, posisi tasawuf irfani dalam lokus keilmuan Islam tidak bisa dipisahkan dari separangkat asumsi dan karakteristik yang mendasari penciptaan manusia yang oleh Ali Syariati digambarkan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang memiliki wujud fisik dan dalam dirinya terdapat kemuliaan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan penciptaan yang imanen dalam dirinya memiliki potensi ruhiyah yang harus dikembangkan untuk memaksimalkan pemerolehan pengetahuan. Konsekuensi logisnya, fungsi tasawuf irfani dapat diarahkan untuk meningkatkan potensi ruhiyah yang imanen dalam penciptaan manusia yang disebut sebagai *ahsan taqwim*.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan kehendaknya

karena kebebasan tersebut dipandang terkontrol dengan nilai-nilai esoteris-agnostik yang imanen dalam dirinya.

3. Manusia adalah makhluk yang berpikir, bernalar, serta berakal sehingga mereka dapat menemukan hal-hal yang tersembunyi dari penangkapan indranya melalui akselerasi daya pikir, daya nalar, dan daya akal yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, berpikir, bernalar, dan berakal merupakan suatu rangkaian yang imanen satu sama lain dan bukan hanya berkuat pada suatu proses yang bersifat rasional dan empiris tapi jauh lebih dari itu ilmu yang bersifat irfani meniscayakan bahwa proses berpikir, bernalar, dan berakal bisa menjangkau aspek-aspek yang berdimensi metafisik dan supranatural.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar terhadap dirinya sehingga mereka memiliki peluang untuk mempelajari diri mereka sebagai obyek yang terpisah dari dirinya, menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, serta mengubah diri mereka sendiri. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, pengetahuan manusia yang berdimensi irfani bukan merupakan pengetahuan yang hadir begitu saja meskipun secara umum hal tersebut bisa juga dibenarkan ketika pengetahuan yang berdimensi irfani dengan konsep *hudhuri*-nya tersebut dikaitkan dengan pengetahuan *hushuli*. Hanya saja hal tersebut tidak bisa menggiring pemahaman bahwa pengetahuan berdimensi irfani diperoleh dengan kehadiran begitu saja. Bahkan, proses penyucian kalbu sebagai salah satu prasyarat dari pengetahuan berdimensi irfani merupakan bagian dari upaya manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.
5. Manusia adalah makhluk kreatif sehingga sangat memungkinkan mereka menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dengan kreativitasnya menjadi salah satu ciri dari pemerolehan pengetahuan yang

berdimensi irfani berikut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang tercerahkan dengan nilai-nilai irfani akan memiliki kreativitas dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata “*spirit*” yang bermakna ruh bisa juga memiliki makna semangat kreativitas manusia dalam mencapai sesuatu dalam kehidupannya termasuk dalam hal ini adalah mencapai ilmu pengetahuan.

6. Manusia adalah makhluk yang visioner dan memiliki konsep yang ideal atas segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, manusia dipandang memiliki konsep ideal dalam kehidupannya yang dalam hal ini adalah untuk mendapatkan hidup yang bahagia, baik dalam kehidupan dunia serta kehidupan akhirat. Posisi, tasawuf irfani sebagai salah satu jalan pemerolehan ilmu pengetahuan yang berdimensi esoteris-gnostik dapat menjadi jalan bagi manusia dalam mewujudkan hal tersebut yang dalam hal ini adalah hakikat kehidupan manusia.
7. Manusia adalah makhluk moral dan memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam, ilmu pengetahuan adalah seperangkat nilai yang salah satu di antaranya adalah nilai esoteris-gnostik yang harus diyakini oleh manusia yang menuntut ilmu pengetahuan serta mengembangkannya.<sup>7</sup>

Apa yang dikemukakan Ali Syariati di atas menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi yang imanen dalam penciptaannya untuk dapat menangkap pengetahuan yang berdimensi irfani sebagaimana tergambar dalam tasawuf irfani. Tasawuf irfani dalam posisinya sebagai bagian yang integral dalam kerangka keilmuan Islam memiliki akar teo-historis panjang yang bahkan bisa dikatakan bahwa sepanjang sejarah keberadaan manusia itu sendiri. Komitmen primordial yang telah dibuat manusia kepada Allah swt. sebagaimana termaktub dalam QS. al-A'raf/7:172 yang ketika manusia ditanya oleh Allah swt. “*alastu birabbikum*” lalu kemudian manusia jawab dengan pengakuan “*bala syahidna*” merupakan salah satu isyarat bahwa manusia dengan segala potensi yang imanen dalam dirinya, baik potensi *jasmaniyah* ataupun potensi *ruhiyah*, senantiasa terikat dalam relasi kosmik untuk

---

<sup>7</sup> Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), h. 50

menunjukkan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah swt. termasuk ketika ditiupkan dalam diri mereka apa yang disebut ruh khususnya manakala mereka berada pada umur empat bulan sepuluh hari dalam rahim ibunya. Dalam kaitannya dengan tasawuf irfani, ruh ini menjadi semacam titipan Allah swt. dalam diri manusia untuk bisa menjembatani dunia manusia yang natural dengan dunia Allah swt. yang supranatural. Dalam kerangka praktisnya, tasawuf irfani meniscayakan upaya manusia untuk senantiasa memaksimalkan potensi ruhiyah mereka karena di dalamnya dilihat bahwa ada dimensi lahut yang imanen di dalamnya. [Tasawuf irfani senantiasa menuntut manusia untuk dapat mendekati sumber sejati ilmu pengetahuan yang dalam hal ini adalah Allah swt . dengan mereduksi tekanan-tekanan nasut mereka yang profan, hedonis, dan pragmatis.

Dalam perkembangannya, ketika irfan yang merupakan suatu pemberian intuitif dari Allah swt kepada hamba-hamba yang ditakdirkannya untuk memperoleh pengetahuan disandingkan dengan taksonomi Benyamin S. Bloom yang terdiri atas kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang terjadi kemudian adalah posisi afektif selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan berdimensi irfani sehingga yang terjadi kemudian adalah relasi antara ilmu pengetahuan berdimensi irfani dengan ilmu pengetahuan berdimensi etika dipandang sebagai dua entitas yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Menyikapi hal tersebut, Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa di samping adanya peresentuhan ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara ilmu pengetahuan berbasis etika dan ilmu pengetahuan berbasis irfani, keduanya juga memiliki perbedaan satu sama lain yang dalam hal ini adalah:

1. Ilmu pengetahuan berdimensi irfani tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan dunia tetapi juga berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan berdimensi etika tidak berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan kecuali etika yang langsung berasal dari agama.
2. Ilmu pengetahuan berdimensi irfani mensicayakan adanya suatu tahapan yang bersifat sistemik dalam pelaksanaannya. Dalam konteks ini, ketika proses pengetahuan berdimensi irfani diilustrasikan seperti seseorang yang sedang yang membangun rumah maka yang dilakukan adalah tahapan-demi tahapan yang harus dilalui harus runtut dari awal sampai akhir. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang berdimensi etika tidak mensyaratkan bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

3. Ilmu pengetahuan berdimensi irfani mengandung dimensi spiritual yang tidak terbatas sebaliknya ilmu pengetahuan berdimensi etika mengandung dimensi spiritual yang terbatas.<sup>8</sup>

Apa yang dikemukakan Murtadha Muthahhari tersebut mengisyaratkan bagaimana posisi strategis yang dimiliki tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa meningkatnya posisi pengetahuan irfani yang berdimensi intuitif dalam struktur keilmuan Islam tidak bisa dipisahkan dari posisi agama Islam yang dalam bilik-bilik teologis-normatif keilmuannya meniscayakan adanya kepercayaan pada hal-hal yang berdimensi esoteris-gnostis. Dalam tradisi keilmuan Islam, intuisi menjadi semacam sumber pengetahuan yang mewujud dalam diri manusia yang pada dasarnya sudah ada sejak mereka dilahirkan. Yang perlu kemudian untuk dilakukan adalah dengan mencari suatu jalan bagaimana membangkitkan sumber pengetahuan tersebut yang misalnya dapat ditempuh dengan senantiasa berdzikir, baik dzikir lisan, dzikir hati, ataupun dzikir perbuatan, pada Allah swt. sebagai pemberi potensi serta senantiasa membersihkan diri dari berbagai kotoran batin dalam diri khususnya dalam kalbu manusia.

## 2. Kerangka Metodis Pencapaian Ilmu Pengetahuan melalui Pencerahan Kalbu

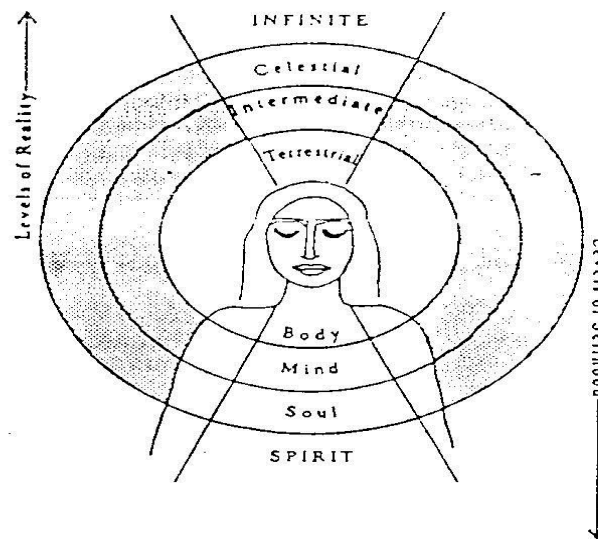
Dalam menggambarkan kerangka metodis pencapaian ilmu pengetahuan melalui pencerahan kalbu Azhar Arsyad dan Muhammad Sabri, dengan mengutip pendapat Huston Smith, menggambarkan bahwa tentang adanya “tingkat-tingkat realitas” (*the levels of reality*) pada alam yang bersifat hirarkis. Eloknya, dunia hirarkis justeru dijumpai pula dalam diri-manusia (*the levels of selfhood*). Di sini alam menjadi “cermin” bagi manusia, dan sebaliknya. Dari perspektif ini kemudian lahir kesadaran tentang doktrin “persaudaraan kosmik” antara alam (*macrocosmic*) dan manusia (*microcosmic*) yang demikian kuat. Dengan kata lain, ada “kesenyawaan” erat *hirarki-kosmik* dalam *hirarki-manusia*: alam benda (*terrestrial*) “bersenyawa” dengan tubuh (*body*); alam-cakrawala (*intermediate*) dengan pikiran (*mind*); alam-langit (*celestial*) dengan jiwa (*soul*), dan “alam-tak-terhingga” (*infinite*) bersenyawa dengan ruh (*spirit*) atau *inner capacity* manusia. Tingkatan realitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 22

<sup>9</sup> Azhar Arsyad dan Muhammad Sabri, *Membangun Tradisi Hikmah dan Mengasah Inner Capacity: Ikhtiar Merancang Paradigma Keilmuan UIN Alauddin Makassar*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 6-7





Gambar 1. Hirarki Pengetahuan

Dari ilustrasi di atas, tergambar bagaimana struktur pengetahuan manusia pada dimensi antroposentris yang digambarkan sebagai *levels of selfhood* dan berada pada wilayah mikrokosmos. Sementara itu, tingkatan realitas yang berada pada wilayah makrokosmos disebut dengan *levels of reality*. Hal yang menarik dari struktur pengetahuan dengan mengacu pada hirarki pengetahuan tersebut adalah adanya suatu fakta bahwa pengetahuan manusia memiliki tingkatan hirarkis dari yang terendah sampai pada tingkatan yang tertinggi. Tingkatan terendah yang dalam hal ini adalah *body* hanya bisa menangkap obyek kebendaan yang sifatnya *terrestrial*. Hal ini bisa dipahami bahwa mata sebagai indera untuk melihat, telinga sebagai indera untuk mendengar, lidah sebagai indera untuk mengecap, dan berbagai indera lainnya sebagai alat untuk mempersepsi pada tingkatan terendah harus dikombinasikan dengan tingkatan-tingkatan lainnya pada *levels of selfhood* agar dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi pada *levels of reality*. Tingkatan tertinggi tersebut disebut dengan ruh yang dengannya bisa mencapai tingkatan *infinite* yang dalam hal ini adalah Dzat yang Tidak Terbatas.

Dalam kerangka metodis pencapaian ilmu pengetahuan melalui pencerahan kalbu, hati manusia memiliki posisi yang sangat sentral dimana posisi kalbui tersebut dapat digambarkan pada posisi sebuah kartu dari sebuah telepon seluler. Kartu tersebut harus selalu berada dalam keadaan aktif sehingga dapat pula aktif dalam menangkap sinyal-sinyal yang dikirimkan oleh operator penyedia jasa jaringan seperti Telkomsel, Indosat, dan sebagainya. Hal yang sama dengan kalbu manusia sebagai wadah untuk menangkap ilmu pengetahuan berdimensi irfani dimana kalbu tersebut harus senantiasa diaktifkan dengan banyak-banyak berdzikir pada Allah swt. Dzikir dalam konteks ini

dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengaktifkan potensi ruhiyah manusia untuk senantiasa terhubung pada Allah swt. sebagai Dzat yang Maha Tahu. Aktifnya hati menjadi salah satu prasyarat untuk dapat menangkap sinyal ilmu pengetahuan yang berdimensi *hudhuri*.<sup>10</sup> Masih dalam kaitannya dengan ilustrasi telepon seluler dalam menggambarkan kerangka metodis pencapaian ilmu pengetahuan melalui pencerahan kalbu, keaktifan sebuah kartu dari operator penyedia jasa jaringan hanya akan bisa digunakan dengan baik apabila posisi telepon seluler selalu berada pada tempat yang memiliki sinyal yang bagus. Hal yang sama juga dapat ditemukan pada proses menuntut ilmu pengetahuan dimana mereka yang ingin mendapatkan pengetahuan harus selalu mengutamakan tempat-tempat yang baik yang di dalamnya banyak nilai-nilai hikmah berupa ketaatan pada Allah swt dan bukan pada tempat-tempat yang dipenuhi dengan kedurhakaan pada Allah swt.

Dalam menyikapi upaya untuk mencapai pengetahuan melalui pencerahan kalbu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pencapaian pengetahuan dengan basis irfani yang intuitif memerlukan suatu usaha terstruktur yang harus dilalui oleh seseorang yang ingin mendapatkan pengetahuan yang berdimensi irfani.<sup>11</sup> Dalam menyikapi langkah-langkah yang harus dilalui oleh seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan, Abd. Syukur Abu Bakar mengemukakan bahwa manusia dalam proses penyucian kalbu untuk pengembangan potensi irfaninya harus melalui beberapa tahapan yang dalam hali ini adalah *taubat nasuha*, *takhalli*, *tahalli*, serta *tajalli*.<sup>12</sup> Tahapan-tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. *Taubat Nasuha*. Tahapan ini merupakan upaya untuk mengembalikan manusia pada titik fitrah penciptaannya yang suci. Dengan bertaubat, maka kata “*al-taubah*” yang salah satu makna etimologisnya berarti kembali mengisyaratkan bahwa kegagalan manusia biasa gagal dalam memperoleh ilmu pengetahuan karena mereka telah melenceng dari fitrah penciptaannya yang pada gilirannya berimplikasi praktis pada menurunnya daya tangkap kalbunya.

---

<sup>10</sup> Ilmu pengetahuan berdimensi *hudhuri* merupakan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dengan mengasah potensi kalbu manusia sebagai sebuah perpaduan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui dimensi *hushuli*. Ilustrasinya adalah dengan upaya untuk mengisi kolam dengan air. Ketika yang dilakukan adalah dengan mengambil air dari luar kolam yang kemudian dialirkan ke dalamnya maka hal itu menggambarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan dimensi *hushuli*. Sebaliknya ketika yang dilakukan adalah dengan menggali dasar kolam sampai memancar mata air dari dalamnya maka pemerolehan ilmu pengetahuan tersebut berdimensi *hudhuri*.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thalcs sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27

<sup>12</sup> Abd. Syukur Abu Bakar, *Rahasia Sukses dalam Belajar*, (Makalah Disampaikan pada Pesantren Mahasiswa Institut Parahikma Indonesia sebagai Pengabdian Dosen kepada Masyarakat di Antang pada 07 Mei 2019)

- b. *Tahalli*. Tahapan ini merupakan upaya untuk menghilangkan berbagai sifat-sifat buruk yang menggerogoti kalbunya. Banyaknya penyakit-penyakit kalbu seperti tinggi hati, sakit hati, iri hati, susah hati, dan semacamnya akan sangat berpotensi mengurangi daya kalbu dalam menangkap ilmu pengetahuan.
- c. *Tahalli*. Tahapan ini merupakan upaya untuk mengisi kalbu dengan sifat-sifat yang terpuji. Dengan banyaknya sifat terpuji dalam diri manusia seperti rendah hati, syukur, sabar, dan semacamnya, mereka akan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan *hudhuri* dari Allah swt.
- d. *Tajalli*. Tahapan ini merupakan suatu posisi yang sangat dekat antara hamba yang menuntut ilmu pengetahuan dengan Allah swt. yang menganugerahkan ilmu pengetahuan. Seperti sebuah telepon seluler, posisinya sangat dekat dengan posisi antena perusahaan penyedia jasa jaringan sehingga sinyal yang didapat sangat kuat dan bagus.

### III. SIMPULAN

Mengacu pada pemaparan makalah di atas dan kaitannya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pemakalah dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam bisa dipahami sebagai salah satu kerangka keilmuan yang berdimensi esoteris-gnostik yang banyak mewarnai tradisi keilmuan Islam. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam tasawuf irfani adalah ilmu pengetahuan yang berdimensi *hudhuri* dan menjadi pelengkap atas ilmu pengetahuan yang diperoleh pada dimensi *hushuli*.
2. Kerangka metodis pencapaian ilmu pengetahuan melalui pencerahan kalbu dapat dipahami dengan mendudukan kalbu sebagai salah satu stasiun penerimaan manusia yang berada pada dimensi antroposentris dalam menerima berbagai anugerah pengetahuan dari Allah swt. yang berada pada dimensi teosentris. Allah swt. adalah Dzat yang Maha Suci dan pada gilirannya berimplikasi praktis pada kesucian ilmu pengetahuan yang dianugerahkan pada mereka yang mampu mencerahkan kalbunya dengan jalan banyak berdzikir kepada-Nya serta senantiasa membersihkan kalbu dari berbagai macam penyakit kalbu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- al-Jabiri, Muhammad Abed, Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- al-Jabiri, Muhammad Abid, Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah, 1990.
- Arsyad, Azhar dan Muhammad Sabri, Membangun Tradisi Hikmah dan Mengasah Inner Capacity: Ikhtiar Merancang Paradigma Keilmuan UIN Alauddin Makassar, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Bakar, Abd. Syukur Abu, Rahasia Sukses dalam Belajar, Makalah disampaikan pada Pesantren Mahasiswa Institut Parahikma Indonesia sebagai Pengabdian Dosen kepada Masyarakat di Antang pada 07 Mei 2019.
- Muthahhari, Murtadha, Menapak Jalan Spiritual, Terj. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasr, Sayyed Hossein, Filsafat Hikmah Suhrawardi, Jakarta: Elsaf, 1997.
- Nasution, Harun, Filsafat Agama, Jakarta: Bina Aksara, 1979.
- Syariati, Ali, Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yazdi, Mehdi Hairi, Ilmu Hudhuri, Terj. Ahsin M., Bandung: Mizan, 1994.